



## TABUNGAN HARAPAN DI USIA SENJA: MEMBEKALI LANSIA DENGAN PENGETAHUAN KEUANGAN

Selly Puspita Sari<sup>1</sup>, Fixi Intansari<sup>2</sup>, Bayu Sekar Larasati<sup>3</sup>, Andi Mulyono<sup>4</sup>,  
Imelda Destalia<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup>Program Studi SI Akuntansi, Fakultas Sosial dan Bisnis, Universitas Aisyah Pringsewu,  
Lampung, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi SI Psikologi, Fakultas Sosial dan Bisnis, Universitas Aisyah Pringsewu,  
Lampung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [sellypuspita@aisyahuniversity.ac.id](mailto:sellypuspita@aisyahuniversity.ac.id)

### Abstrak

Masa lansia merupakan fase kehidupan yang seringkali dihadapkan pada keterbatasan ekonomi, terutama akibat menurunnya penghasilan dan meningkatnya kebutuhan hidup. Sayangnya, banyak lansia yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan, termasuk pentingnya menabung dan menyusun anggaran sederhana. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan lansia melalui edukasi yang praktis dan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah 32 orang lansia yang tergabung dalam komunitas senam sehat di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, simulasi penyusunan anggaran, serta pendampingan ringan pasca kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator, seperti pemahaman tentang pentingnya menabung menjadi 93,8%, kemampuan menyusun anggaran harian 84,4%, dan pengenalan produk keuangan 90,6%. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi keuangan yang disampaikan secara sederhana dan aplikatif mampu memberdayakan lansia untuk lebih mandiri dalam mengelola keuangan. Diharapkan program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat kesejahteraan lansia di masa tua. Dalam jangka panjang, literasi keuangan meningkatkan kemandirian, mengurangi ketergantungan, dan berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik di usia lanjut.

**Kata Kunci:** Lansia; literasi keuangan; tabungan, edukasi.

### Abstract

*The elderly phase is a stage of life that is often faced with economic limitations, primarily due to decreased income and increased living expenses. Unfortunately, many elderly individuals lack adequate understanding of financial management, including the importance of saving and creating simple budgets. This community service activity aims to improve financial literacy among the elderly through practical and participatory education. The target group consists of 32 elderly individuals who are members of the healthy exercise community in Tambak Rejo Village, Gading Rejo Subdistrict, Pringsewu Regency. The methods used include interactive counseling, budget planning simulations, and light post-activity mentoring. The results showed significant improvement across all indicators: understanding of the importance of saving increased to 93.8%, ability to create daily budgets reached 84.4%, and awareness of financial products rose to 90.6%. This initiative demonstrates that financial education delivered in a simple and applicable manner can empower the elderly to be more independent in managing their finances. It is hoped that similar programs can be implemented sustainably to enhance the well-being of the elderly in their later years. In the long term, financial literacy enhances independence, reduces dependency, and contributes to a better quality of life in old age.*

**Keywords:** elderly, financial literacy, savings, education.

## 1. PENDAHULUAN

Usia lanjut merupakan fase kehidupan yang identik dengan menurunnya kemampuan fisik, produktivitas, serta meningkatnya kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan hidup. Pada masa ini, aspek keuangan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup para lansia. Sayangnya, banyak lansia di Indonesia yang belum memiliki kesiapan keuangan yang memadai untuk menghadapi masa tua, baik karena kurangnya perencanaan keuangan sejak dini maupun minimnya pengetahuan tentang cara mengelola keuangan secara bijak (Yuniarsih, et al, 2023).

Literasi keuangan pada kelompok lansia masih tergolong rendah, terutama di wilayah-wilayah dengan akses edukasi terbatas. Banyak di antara mereka yang bergantung sepenuhnya pada dukungan anak atau kerabat, tanpa memiliki strategi pengelolaan dana pensiun, tabungan darurat, maupun pemahaman tentang hak-hak keuangan yang dimiliki (Yanti & Firdaus, 2023). Hal ini tidak jarang menyebabkan lansia rentan terhadap masalah keuangan, penipuan, hingga beban psikologis yang berkepanjangan. Padahal, membekali lansia dengan pengetahuan keuangan dasar seperti cara mengelola pengeluaran harian, memahami manfaat tabungan, hingga mengenali bentuk penipuan finansial dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri mereka. Literasi keuangan yang baik juga membantu mereka merencanakan kebutuhan masa depan, seperti biaya kesehatan, sosial, maupun kebutuhan mendesak lainnya (Nurmayantri & Suseno, 2023).

Seiring bertambahnya angka harapan hidup di Indonesia, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 jumlah lansia di Indonesia mencapai lebih dari 10% dari total populasi, dan angka ini diproyeksikan terus bertambah. Fenomena ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi menua (*ageing population*). Namun, meningkatnya jumlah lansia tidak selalu dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup mereka,

terutama dari sisi kesejahteraan finansial.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi keuangan bagi lansia semakin meningkat seiring dengan perubahan demografis dan tantangan ekonomi yang dihadapi kelompok usia lanjut. Masyarakat mulai memahami bahwa lansia tidak hanya rentan secara fisik, tetapi juga secara finansial, terutama dalam menghadapi kompleksitas produk keuangan modern dan risiko penipuan. Dalam pandangan masyarakat, pemberian edukasi keuangan kepada lansia bukan hanya menjadi upaya individual, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial bersama untuk menjaga kemandirian dan martabat mereka di masa tua. Dukungan dari keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar menjadi indikator kuat bahwa literasi keuangan bagi lansia dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, masyarakat menilai bahwa peningkatan pemahaman finansial pada lansia dapat membantu menciptakan kehidupan yang lebih stabil, mandiri, dan sejahtera di usia senja.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk “Tabungan Harapan di Usia Senja: Membekali Lansia dengan Pengetahuan Keuangan”, tim pengabdian berupaya memberikan edukasi dan pendampingan kepada para lansia agar mampu memahami, merencanakan, dan mengelola keuangan mereka secara cerdas dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan finansial lansia serta membangun masyarakat yang lebih peduli dan inklusif terhadap kelompok usia lanjut. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini dapat membuka wawasan lansia terhadap pentingnya menabung dan merancang masa depan finansial mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan keberdayaan dalam menghadapi dinamika kehidupan di usia lanjut.

## 2. METODE PENGABMAS

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan mengedepankan keterlibatan aktif para lansia sebagai peserta utama, yaitu ibu-ibu anggota komunitas senam sehat di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Kegiatan dirancang agar mudah dipahami,

komunikatif, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari lansia. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi dan Survei Awal  
Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabmas melakukan observasi dan wawancara singkat kepada sasaran kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman lansia terhadap pengelolaan keuangan, kebiasaan menabung, serta permasalahan ekonomi yang dihadapi.
- 2) Persiapan Materi dan Media Edukasi.  
Tim menyusun materi edukasi keuangan yang sederhana dan mudah dipahami oleh lansia, mencakup:
  - a. Pentingnya menabung dan perencanaan keuangan
  - b. Cara menyusun anggaran bulanan
  - c. Strategi sederhana menyisihkan uang harian
  - d. Mengenal produk keuangan dasar yang aman (tabungan, koperasi, dll)  
Media yang digunakan berupa leaflet yang disebar kepada peserta.
- 3) Pelaksanaan Edukasi Keuangan  
Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk:
  - a. Penyuluhan Interaktif  
Penyampaian materi oleh narasumber dengan metode ceramah singkat dan diskusi terbuka.
  - b. Tanya Jawab dan Konsultasi  
Sesi konsultasi individu bagi peserta yang ingin bertanya dan menyampaikan permasalahan keuangan secara pribadi.
- 4) Evaluasi
  - a. Pre-test dan Post-test  
Sebelum pelatihan dimulai, peserta diminta mengisi pre-test untuk mengukur pengetahuan awal terkait konsep dasar keuangan, seperti pentingnya menabung, penyusunan

anggaran, dan pengenalan produk keuangan. Setelah pelatihan selesai, post-test diberikan dengan pertanyaan yang serupa untuk menilai peningkatan pemahaman. Perbandingan hasil pre-test dan post-test memberikan gambaran kuantitatif tentang efektivitas pelatihan.

- b. Observasi Selama Kegiatan  
Tim pelaksana melakukan observasi langsung terhadap partisipasi peserta dalam diskusi serta respon terhadap materi yang diberikan.
- c. Wawancara Singkat  
Setelah kegiatan, dilakukan wawancara informal atau diskusi kelompok untuk menggali kesan, pemahaman, serta kendala yang dirasakan oleh peserta selama pelatihan. Hal ini memberikan umpan balik kualitatif yang penting.
- d. Evaluasi Pasca-Kegiatan  
Beberapa minggu setelah pelatihan, dilakukan pendampingan ringan dan pemantauan secara informal untuk melihat apakah peserta mulai menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mulai menabung atau membuat catatan anggaran.

### 3. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “*Tabungan Harapan di Usia Senja: Membekali Lansia dengan Pengetahuan Keuangan*” telah dilaksanakan tanggal 15 Februari 2025 di Aisyah Medical Center (AMC), Universitas Aisyah Pringsewu. Kegiatan ini dihadiri oleh 32 peserta. Peserta terdiri dari lansia dan ibu rumah tangga yang tergabung dalam komunitas senam sehat. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, partisipatif dan antusiasme peserta yang cukup tinggi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pre-test dan post-test, dengan hasil sebagai berikut:

## 1) Hasil Kuantitatif

**Tabel 1. Hasil Pengukuran Pre-Test dan Post-Test**

No	Indikator	Pre-test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Mengetahui pentingnya menabung	34,4%	93,8%	+59,4%
2	Mampu menyusun anggaran harian sederhana	18,8%	84,4%	+65,6%
3	Memahami pencatatan pemasukan dan pengeluaran	15,6%	75%	+59,4%
4	Mengenal produk keuangan (bank/koperasi)	15,6%	75%	+59,4%
5	Berniat dan termotivasi untuk menabung secara rutin	28,1%	81,3%	+53,2%
6	Merasakan manfaat dari kegiatan edukasi keuangan	-	100%	-

## 2) Hasil Kualitatif

Selain data kuantitatif, observasi selama kegiatan dan diskusi kelompok menunjukkan beberapa temuan penting:

- Sebagian besar peserta mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi terkait perencanaan pensiun sebelumnya.
- Peserta menyampaikan bahwa simulasi perencanaan anggaran sangat membantu dalam memahami realitas pengeluaran pasca-pensiun.
- Beberapa peserta menyatakan niat untuk mulai menyisihkan pendapatan bulanan sebagai dana pensiun, dan berkomitmen mendiskusikan hal tersebut dengan keluarga.

### Pemahaman Tentang Pentingnya Menabung

Salah satu aspek krusial dalam literasi keuangan yang ditanamkan kepada peserta lansia dalam kegiatan ini adalah pemahaman tentang pentingnya menabung. Menabung bukan hanya sekadar menyisihkan uang, tetapi merupakan langkah strategis dalam menciptakan rasa aman dan kemandirian finansial, terutama di masa lansia yang rentan terhadap kebutuhan tak terduga dan menurunnya pendapatan (Adilla et al., 2024). Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar peserta belum

sempurnya memahami makna dan manfaat menabung secara terencana. Berdasarkan hasil pre-test, presentase pemahaman peserta dalam aspek ini adalah 34,4%, yang menunjukkan pemahaman masih dalam kategori cukup. Beberapa peserta masih menganggap menabung hanya perlu dilakukan jika ada sisa uang atau hanya

dalam jumlah besar, padahal kebiasaan menabung bisa dimulai dari nominal kecil dan dilakukan secara konsisten. Setelah kegiatan edukasi dan simulasi dilakukan, hasil post-test menunjukkan peningkatan presentase pemahaman menjadi 93,8%. Ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan dengan pendekatan sederhana dan kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Dalam diskusi, banyak peserta mulai memahami bahwa menabung dapat digunakan untuk kebutuhan kesehatan, membantu cucu/anak tanpa harus bergantung, dan sebagai bentuk persiapan menghadapi situasi darurat. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada konsep menabung secara informal (menyimpan uang di rumah dalam wadah khusus, arisan kelompok, dll) dan formal (melalui produk tabungan di bank/pos yang ramah lansia). Penjelasan tentang manfaat keamanan, bunga, serta kemudahan akses dalam menabung secara formal turut membuka wawasan baru bagi peserta. Beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah kegiatan ini, mereka berkomitmen untuk mulai menyisihkan uang belanja atau hasil pensiun, meski dalam jumlah kecil, ke dalam wadah tabungan harian sebagai bentuk latihan. Peningkatan sebesar 59,4% dalam skor pemahaman tentang menabung menandakan adanya perubahan pola pikir dari hanya sekadar konsumtif menjadi lebih sadar terhadap pentingnya mengelola uang secara berkelanjutan. Ini merupakan capaian penting, mengingat kebiasaan finansial pada usia lanjut cenderung lebih sulit diubah tanpa pendekatan yang persuasif dan empatik.

### **Kemampuan Menyusun Anggaran Harian Sederhana**

Kemampuan menyusun anggaran harian merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi para lansia agar dapat mengelola keuangannya secara lebih tertib dan terencana (Wang, 2023). Dalam kegiatan pengabdian ini, peserta diberikan pemahaman bahwa menyusun anggaran bukan hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki penghasilan tetap atau besar, tetapi justru sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para lansia, terutama yang hidup dari pensiunan, bantuan keluarga, atau usaha kecil-kecilan. Sebelum pelatihan dilakukan, hasil pre-test menunjukkan bahwa presentase pemahaman peserta sebesar 18,8% untuk aspek ini. Hal ini mencerminkan bahwa banyak dari mereka belum terbiasa mencatat pengeluaran dan pemasukan, serta belum memiliki kesadaran untuk memisahkan antara kebutuhan pokok dan keinginan. Melalui sesi pelatihan, peserta dikenalkan pada anggaran sederhana yang terdiri dari tiga komponen utama: pemasukan, pengeluaran wajib (seperti belanja dapur, obat-obatan), dan pengeluaran tambahan (seperti jajan, hadiah cucu, sumbangan sosial). Peserta juga diajak untuk melakukan simulasi pencatatan harian dengan menggunakan format sederhana dan alat bantu visual agar lebih mudah dipahami. Setelah pelatihan, presentase pemahaman meningkat menjadi 84,4% menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun anggaran harian sederhana. Peningkatan sebesar 65,6% ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai memahami bahwa dengan mencatat dan merencanakan pengeluaran, mereka bisa lebih bijak dalam menggunakan uang yang dimiliki dan dapat menghindari pengeluaran impulsif.

### **Pemahaman Tentang Pencatatan Keuangan Pribadi**

Pencatatan keuangan pribadi merupakan salah satu komponen penting dalam literasi keuangan, terutama bagi kelompok lansia. Dengan pencatatan keuangan yang baik, individu dapat mengetahui aliran pemasukan dan

pengeluaran, sehingga lebih mudah mengontrol kondisi keuangan dan membuat perencanaan di masa depan (Subaida & Hakiki, 2021). Namun, pada kenyataannya, pencatatan keuangan masih menjadi hal yang jarang dilakukan, terutama oleh masyarakat usia lanjut, karena dianggap rumit atau tidak perlu. Dalam kegiatan ini, para peserta yang sebagian besar belum memiliki kebiasaan mencatat keuangan diperkenalkan pada konsep dasar pencatatan keuangan pribadi, yaitu mencatat seluruh pemasukan (misalnya uang pensiun, bantuan anak, hasil jualan kecil-kecilan) dan pengeluaran harian (seperti belanja, obat, transportasi, sumbangan sosial, dan lainnya) secara rutin. Pencatatan ini bertujuan agar peserta mengetahui ke mana uang mereka digunakan dan bisa merencanakan penggunaan uang secara lebih bijak. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai pencatatan keuangan masih cukup rendah, dengan presentase tingkat pemahaman sebesar 15,6%. Banyak peserta mengaku belum pernah mencatat pengeluaran secara teratur dan masih menggunakan sistem "ingat-ingat" dalam mengelola uang. Setelah sesi edukasi dan praktik pencatatan dilakukan, hasil post-test meningkat menjadi 75%, yang berarti ada peningkatan sebesar 59,4%. Peserta diajak untuk mencoba membuat buku catatan harian sederhana, dan beberapa di antaranya sangat antusias ketika diperkenalkan dengan format kolom yang mudah digunakan, seperti: tanggal, sumber uang masuk, jenis pengeluaran, dan sisa uang.

### **Pengenalan Produk keuangan (Bank/Koperasi)**

Salah satu topik penting yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah pengenalan terhadap produk-produk keuangan sederhana, khususnya yang ditawarkan oleh bank dan koperasi. Lansia sebagai kelompok yang rentan terhadap risiko keuangan sering kali kurang terakses informasi mengenai layanan keuangan formal, baik karena keterbatasan pemahaman, pengalaman buruk di masa lalu, maupun faktor geografis dan psikologis (seperti takut ditipu atau tidak percaya sistem) (Shelyna et al, 2022).

Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk memperkenalkan jenis-jenis produk keuangan yang ramah lansia, mudah diakses, dan aman, seperti:

- ✓ Tabungan reguler di bank (dengan buku tabungan fisik dan kartu ATM)

- ✓ Tabungan berjangka, untuk keperluan tertentu di masa mendatang
- ✓ Simpanan sukarela atau simpanan wajib di koperasi
- ✓ Produk pinjaman mikro di koperasi dengan bunga rendah dan skema sederhana
- ✓ Layanan mobile banking, diperkenalkan secara umum namun ditekankan bahwa penggunaannya harus dengan pendampingan anak atau keluarga agar tidak terjadi kesalahan

Sebelum sesi edukasi, hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang produk keuangan formal masih rendah, dengan presentase tingkat pemahaman 15,6%. Banyak peserta hanya mengenal istilah "menabung di bank", namun belum memahami cara kerja, manfaat, dan risiko dari produk tersebut. Beberapa peserta bahkan masih menyimpan uang tunai di rumah atau dalam bentuk barang sebagai bentuk "tabungan". Setelah sesi penyuluhan, termasuk pemutaran video pendek dan simulasi sederhana, skor post-test meningkat menjadi 75%, dengan tingkat peningkatan sebesar 59,4%. Edukasi diberikan secara perlahan dan disesuaikan dengan konteks lokal, menggunakan contoh nyata seperti bank atau koperasi yang ada di sekitar desa, agar peserta merasa lebih dekat dan percaya.

### **Motivasi dan Niat untuk Menabung Rutin**

Menabung secara rutin memerlukan lebih dari sekadar pemahaman teknis tentang keuangan; dibutuhkan motivasi internal dan niat yang kuat agar kebiasaan ini dapat terbentuk dan berkelanjutan, terutama di kalangan lansia yang telah memiliki pola hidup tertentu (Ulya, 2022). Dalam kegiatan ini, aspek motivasional menjadi salah satu fokus penting karena perubahan perilaku keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional. Sebelum kegiatan edukasi, sebagian besar peserta belum memiliki dorongan yang kuat untuk menabung secara rutin. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya sedikit peserta yang memiliki niat menabung secara konsisten, dengan presentase pemahaman sebesar 28,1%.

Banyak di antara mereka menilai bahwa di usia tua, kebutuhan menabung sudah tidak terlalu penting, karena merasa hidup tinggal "mengalir saja" atau sudah bergantung pada anak-anak. Melalui pendekatan persuasif dan dialog terbuka, fasilitator kegiatan berusaha menggugah kesadaran peserta bahwa menabung di usia senja bukan semata-mata untuk masa depan jangka panjang, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri, upaya menjaga martabat, dan sebagai langkah kemandirian finansial agar tidak terlalu bergantung pada keluarga.

Materi motivasional disampaikan dalam bentuk:

- ✓ Cerita inspiratif lansia mandiri secara finansial
- ✓ Ilustrasi kebutuhan tak terduga (seperti biaya kesehatan atau perayaan keluarga)
- ✓ Diskusi nilai-nilai Islam tentang kebaikan mengatur rezeki dan menabung
- ✓ Ajakan menabung "sedikit tapi rutin" dengan nominal sesuai kemampuan

Setelah sesi tersebut, hasil post-test meningkat menjadi 81,3%, menunjukkan peningkatan motivasi dan niat sebesar 53,2%. Banyak peserta menyatakan keinginan untuk mulai menyisihkan uang belanja atau uang dari anak-anak untuk ditabung, walau hanya Rp1.000 hingga Rp5.000 per hari. Peserta juga merasa lebih yakin bahwa kebiasaan menabung tidak mengenal usia dan justru menjadi sarana untuk merasa tetap produktif dan mandiri.

### **Manfaat Kegiatan Secara Subjektif**

Manfaat subjektif dari kegiatan pengabdian ini merujuk pada perubahan persepsi, perasaan, dan pengalaman pribadi para peserta lansia setelah mengikuti program edukasi keuangan. Meskipun tidak seluruhnya terukur secara kuantitatif, manfaat ini sangat penting karena menunjukkan adanya dampak psikologis dan sosial yang positif terhadap para peserta (Rahmadani & Danardono, 2021):

- 3) Rasa Percaya Diri yang Meningkatkan
  - a. Sebagian peserta mengaku merasa lebih percaya diri dalam mengelola uang sendiri, meskipun hanya dalam jumlah kecil.
  - b. Mereka merasa memiliki kendali atas keuangan pribadi, dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada anak atau keluarga.
- 4) Perasaan Tenang dan Aman

- a. Mengetahui cara mencatat pengeluaran dan menyisihkan uang secara rutin memberikan rasa tenang karena ada “cadangan kecil” yang bisa digunakan untuk keperluan mendesak.
  - b. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka jadi lebih siap jika menghadapi kebutuhan mendadak seperti membeli obat atau menghadiri undangan keluarga.
- 5) Motivasi Hidup yang Lebih Positif
- a. Kegiatan ini membuat para lansia merasa dihargai dan dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna.
  - b. Ada peserta yang menyatakan, “Walau sudah tua, ternyata masih bisa belajar dan berubah.”
- 6) Kebersamaan dan Dukungan Sosial
- a. Interaksi dalam komunitas senam sehat selama kegiatan ini membangun rasa kebersamaan, terutama ketika peserta berbagi pengalaman keuangan masing-masing.
  - b. Beberapa peserta menyatakan ingin membentuk kelompok kecil untuk saling mengingatkan dalam menabung.
- 7) Rasa Bangga dan Produktif
- a. Para peserta merasa bangga dapat mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat, bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga bisa dibagikan ke anggota keluarga.
  - b. Beberapa bahkan berniat mengajarkan cara mencatat pengeluaran kepada anak atau cucu mereka.
- 8) Meningkatnya Kesadaran Finansial
- Banyak peserta mengaku bahwa sebelumnya mereka tidak terlalu memikirkan bagaimana uang digunakan. Namun setelah kegiatan ini, mereka mulai berpikir dua kali sebelum membelanjakan uang untuk hal yang tidak penting.



**Gambar 1:** Pembagaian Materi Pengabamas



**Gambar 2:** Sosialisasi Materi

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran finansial pada lansia melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait pengelolaan keuangan dasar, seperti pentingnya menabung, kemampuan menyusun anggaran harian, serta mengenal produk keuangan formal. Peningkatan rata-rata lebih dari 50% pada setiap indikator menunjukkan efektivitas metode yang digunakan. Seluruh peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Selain memberikan wawasan baru, kegiatan ini juga memotivasi para lansia untuk mulai menerapkan kebiasaan keuangan yang lebih sehat, seperti mencatat pengeluaran, menyisihkan uang belanja, dan mempertimbangkan untuk membuka tabungan pribadi. Dengan demikian, program ini terbukti memberikan manfaat nyata bagi peningkatan literasi keuangan lansia dan dapat menjadi model yang direplikasi di wilayah atau komunitas lain. Upaya pemberdayaan lansia melalui edukasi keuangan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan guna mendorong kemandirian dan kesejahteraan ekonomi di usia senja. Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga swasta sangat penting dalam

mendukung literasi keuangan bagi lansia. Pemerintah dapat menyediakan kebijakan dan fasilitas edukatif, sementara lembaga swasta berperan melalui pelatihan dan produk keuangan yang ramah lansia. Sinergi ini memastikan edukasi keuangan bersifat aplikatif, berkelanjutan, dan menjangkau lebih banyak lansia, sehingga mendorong kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, T., Yani, A., & Srihastuti, E. (2024). *Pendampingan Perencanaan Keuangan Demi Kemandirian Finansial di Masa Tua*. 2(3), 506–512.
- Bete, N.A., Tameno., N & Cicilia. (2024). Analisis Pemanfaatan Dana Pensiun dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Pensiunan PNS di Kabupaten Belu. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(2), 344–355. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i2.5744>.
- Nurmayantri, I., & Suseno, P. (2023). Pengelolaan Dana Pensiun Dalam Perspektif Hukum Islam: Indonesia Dan Malaysia. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(3), 726–739. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i3.400>
- Soegoto, A. S., Lintong, D. N., Mintalangi, S. S. E., & Soeikromo, D. (2020). Meningkatkan Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Keuangan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 141. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.5545>
- Subaida, I., & Hakiki, F. N. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Perencanaan Investasi dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 152–163. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.152>
- Shellyna, S., Putri, S. T., Yanty, Y., Marcelino, M., & Akbar, M. A. (2022). Perbandingan Kepentingan Antara Dana Darurat Dan Dana Pensiun Beserta Pengelolaannya. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(02), 205–216. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i02.5869>
- Ulya, Z. (2022). Analisis perilaku perencanaan investasi serta kontrol diri sebagai variabel moderasi. *Jurnal Investasi Islam*, 7(2), 142–160. <https://doi.org/10.32505/jii.v7i2.4971>.
- Wang, P. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Masyarakat Kota Batam . *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol 11(no 3), 279–289.
- Yanti, N., & Firdaus, W. (2023). *Pembinaan Dan Pembekalan Dihadari Tua Dalam*. 1(1), 17–29.
- Yuniarsih, N., Andrew, R., & Gago, M. S. (2023). Edukasi Literasi Keuangan Terkait Tabungan dan Dana Pensiun pada UMKM Arum Manis di Dusun Kemloko, Mojokerto. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(2), 465–474. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i2.19137>.